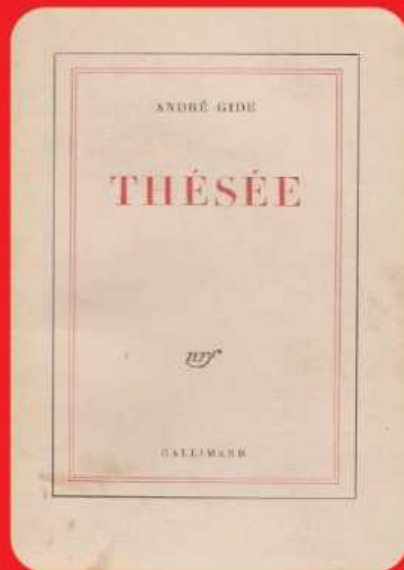


KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM
THÉSÉE KARYA ANDRÉ GIDE



AZIZAH NAILAH ZAHRA GUNADI
F051191015



Optimized using
trial version
www.balesio.com

PROGRAM STUDI SAstra PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

SKRIPSI
KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM
“THÉSÉE KARYA ANDRÉ GIDE”

Disusun dan diajukan oleh
AZIZAH NAILAH ZAHRA GUNADI
F051191015

Diajukan sebagai salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana
Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



DEPARTEMEN SASTRA PERANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR



Optimized using
trial version
www.balesio.com

2024

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

“KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM THÉSÉE”

KARYA ANDRÉ GIDE

Disusun dan diajukan oleh :

AZIZAH NAILAH ZAHRA GUNADI

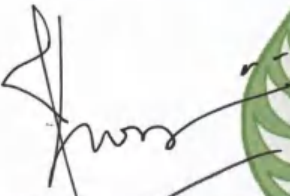
F051191015

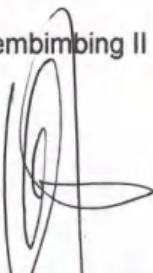
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Pada tanggal 11 Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Pembimbing I

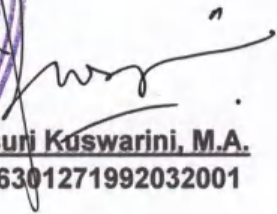
Pembimbing II


Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.
NIP.196301271992032001


Drs. Hasbullah, M. Hum.
NIP.196708051993031003

Ketua Departemen
Sastra Prancis,




Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.
NIP. 196301271992032001



SURAT PERNYATAAN

YANG BERTANDATANGAN DIBAWAH INI:

NAMA : AZIZAH NAILAH ZAHRA GUNADI
NIM : F051191015
JURUSAN : SAstra PRANCIS
JUDUL SKRIPSI : KEPRIbADIAN TOKOH UTAMA DALAM
"THÉSÉE
KARYA ANDRÉ GIDE"

MENYATAKAN DENGAN SEBENAR-BENARNYA BAHWA SKRIPSI INI ADALAH HASIL KARYA ASLI SAYA SENDIRI DAN BUKAN MERUPAKAN HASIL PLAGIARISME KARYA ORANG LAIN ATAU PUN SEGALA KEMUNGKINAN LAJN YANG PADA HAKEKATNYA BUKAN MERUPAKAN KARYA TULIS SKRIPSI SAYA SECARA ORISINIL DAN OTENTIK.

BILA DI KEMUDIAN HARI DIDUGA KUAT ADA KETIDAKSESUAIAN ANTARA FAKTA DENGAN PERNYATAAN INI, SAYA BERSEDIA MENERIMA SANKSI YANG SESUAI DENGAN PERATURAN YANG BERLAKU.

DEMIKIAN SURAT PERNYATAAN INI DIBUAT DENGAN KESADARAN TANPA ADA PAKSAAN DARI PIHAK MANAPUN.

MAKASSAR, 09 NOVEMBER 2024



(AZIZAH NAILAH ZAHRA GUNADI)



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT, penulis panjatkan yang telah melimpahkan berkat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir penulis untuk memenuhi sehabagian persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana pada program studi Sastra Perancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis telah melewati perjalanan yang cukup panjang untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, dengan rendah hati, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menempuh pendidikan dan menyelesaikan studi di Universitas Hasanuddin.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan menempuh pendidikan dan memberikan pengalaman secara langsung di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Dr. Prasuri Kuswarini, M.A. selaku Ketua Departemen Sastra Perancis dan pembimbing I saya yang telah meluangkan waktunya dan dengan sabar dalam membimbing saya sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Hasbullah, M.Hum. selaku pembimbing II saya yang telah dengan sabar dan bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing saya sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Departemen Sastra Perancis yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
6. Seluruh staf yang selalu sabar melayani segala keperluan saya selama proses perkuliahan dan penelitian ini.
7. Kedua orang tua saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya sehingga saya bisa menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik. Tanpa ridho mereka, saya tidak akan bisa sampai pada titik ini.
8. Adrian Paul, terima kasih atas bantuannya karena sering menjadi tempat bertanyaku kalau ada yang tidak kumengerti, menemani mengerjakan skripsi juga. Makasih kak Adrii.
9. Teman-teman Sastra Prancis Angkatan 2019, terima kasih atas waktu, cerita, dan bantuannya selama masa perkuliahan hingga selesai.



Aeon, terima kasih telah mendukung dan menyemangati saya rjakan skripsi.

ilah satu orang yang sering jadi tempat bertanyaku dan pastinya makasih banyak Tomi.

pun yang membantu penulis namun belum sempat penulis anya satu per satu, terima kasih.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan mengingat keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran yang konstruktif agar dapat menjadi pedoman yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

Penulis,

Azizah Nailah Zahra Gunadi
F051191015



Optimized using
trial version
www.balesio.com

ABSTRAK

AZIZAH NAILAH ZAHRA GUNADI (F051191015) “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Thesee Karya Andre Gide”, dibimbing oleh Dr. Prasuri Kuswarini, M.A dan Dr. Hasbullah, M.Hum.

Subjek penelitian ini adalah novel *Thésée* karya André Gide yang diterbitkan pada tahun 1946. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan tokoh Thésée, menjelaskan interaksi tokoh Theseus dengan tokoh lain yang digambarkan dalam novel Thesee, dan menganalisis kepribadian tokoh Theseus. Teori yang digunakan ialah: teori tokoh penokohan, teori peristiwa, dan teori kepribadian Gordon Allport yang disandingkan dengan Psikonalisis Sigmund Freud.

Tokoh Theseus adalah individu yang memiliki kepribadian Traits terlihat dari peristiwa yang terjadi dalam hidupnya dan dengan siapa saja yang Theseus temui dalam perjalanannya, Theseus mampu memposisikan kepribadiannya tergantung apa yang akan dihadapinya. Theseus terlihat cenderung diatur oleh tujuan-tujuan kesadarannya yang berakar pada masa kini dan masa yang akan datang, bukan pada masa lalu. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa lingkungan dan pengalaman hidup berdampak besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu dan bahwa penampilan luar bukanlah jaminan bahwa seseorang sehat secara mental atau psikologis.

Kata kunci : Kepribadian, Penokohan, Psikologi, Traits



ABSTRACT

AZIZAH NAILAH ZAHRA GUNADI (F051191015) "Personality of the Main Character in the Novel Theseus by Andre Gide", guidance by Dr. Prasuri Kuswarini, M.A and Dr. Hasbullah, M. Hum.

The subject of this study is the novel *Thésée* by André Gide published in 1946. The purpose of this study is to describe the character of Theseus to explain the interaction of the character Theseus with other characters depicted in the novel *Thésée*, and analyze the personality of the character Theseus. The theories used are: characterization theory, event theory, and Gordon Allport's personality theory pair it with Sigmund Freud psychoanalysis.

The character of Theseus is an individual who has personality traits seen from the events that occur in his life and with anyone Theseus meets on his journey, Theseus is able to position his personality depending on what he will face. Theseus seems likely to be governed by the goals of his consciousness rooted in the present and the future, rather than in the past. The result of this study is that the environment and life experiences have a major impact in the formation of an individual's personality and that outward appearance is not a guarantee that person is mentally or psychologically healthy.

Keywords: Personality, Characterization, Psychology, Traits



RESUME DU MEMOIRE

AZIZAH NAILAH ZAHRA GUNADI (F051191015) "Personnalité du personnage principal du roman *Thésée* d'André Gide" et conseils du Dr. Prasuri Kuswarini, M.A. et Dr. Hasbullah, M. Hum.

Le sujet de cette étude était le roman *Thésée* d'André Gide publié en 1946. Le but de cette étude est de décrire le personnage de Thésée, d'expliquer l'interaction du personnage de Thésée avec d'autres personnages représentés dans le roman *Thésée*, et d'analyser la personnalité du personnage de Thésée. Les théories utilisées sont : la théorie de la caractérisation, la théorie des événements et la théorie de la personnalité de Gordon Allport l'associent à la psychanalyse de Sigmund Freud.

Le personnage de Thésée est un individu qui a des traits de personnalité vus des événements qui se produisent dans sa vie et avec toute personne que Thésée rencontre au cours de son voyage, Thésée est capable de positionner sa personnalité en fonction de ce à quoi il sera confronté. Thésée semble susceptible d'être gouverné par les objectifs de sa conscience enracinés dans le présent et le futur, plutôt que dans le passé. Le résultat de cette étude est que l'environnement et les expériences de vie ont un impact majeur sur la formation de la personnalité d'un individu et que l'apparence extérieure n'est pas une garantie que la personne est en bonne santé mentale ou psychologique.

Mots-clés : Personnalité, Caractérisation, Psychologie, Traits



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
RESUME DU MEMOIRE	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	3
E. Tujuan penelitian.....	3
F. Manfaat penelitian.....	4
G. Metode Penelitian	4
BAB II.....	6
LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Landasan Teori	6
B. Tinjauan Pustaka	13
.....	16
AN DAN PEMBAHASAN	16
baran Tokoh Thésée.....	16
oh Theseus Menghadapi Peristiwa Dalam Hidupnya	36



C. Kepribadian Tokoh Theseus berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.....	42
D. Dinamika Kepribadian	46
BAB IV	56
KESIMPULAN DAN SARAN	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kepribadian adalah sifat umum yang dimiliki seseorang, perasaan, kegiatan dan fikiran yang secara bertalian berpengaruh terhadap seluruh tingkah laku. Kepribadian berfungsi untuk menggambarkan sifat seseorang yang berguna untuk membedakannya dengan orang lain. Memahami kepribadian sama halnya dengan memahami diri seutuhnya (Alwisol, 2009: 2-8). Kepribadian tidak hanya terdapat pada manusia dalam dunia nyata, tapi juga terdapat pada tokoh-tokoh fiksi. Gambaran kepribadian yang dimiliki oleh tokoh fiksi didapat dari hasil rekayasa dari pengarang yang diwujudkan ke dalam cerita. Baik atau buruknya kepribadian yang dimiliki oleh setiap tokoh bergantung pada pandangan dari setiap pembaca (Sumiharti, 2019: 267-268). Karya sastra dapat dipandang dari fenomena psikologis yang menampilkan aspek-aspek kejiwaan dan dapat dilihat melalui tokoh yang berupa teks novel maupun drama.

Psikologi ialah ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia dan pikiran manusia. Melalui psikologi, seseorang bisa memahami manusia yang lain. Ilmu psikologi masuk ke wilayah studi lainnya, dalam hal ini sebagai ilmu bantu, misal saja dalam sastra. Dalam kehidupan keseharian, memang manusia tidak bisa melepaskan diri dari psikologi, begitu juga dengan ilmu lainnya, di dalamnya, tentu memiliki dan terasuki oleh hal yang bersifat psikologis (Ahmadi A, 2015: 22)

Berkait dengan psikologi dan sastra Wellek & Warren (2014) memberikan batasan bahwa psikologi dalam sastra terbagi menjadi empat kajian, yakni studi tentang proses kreatif sang pengarang, studi pengarang, studi tentang hukum psikologi dalam karya sastra, dan studi tentang pembaca sastra. Pandangan Wellek & Warren tersebut masih banyak digunakan oleh para peneliti psikologi sebab pandangan tersebut dianggap yang paling representatif dalam kajian psikologi sastra. (Ahmadi A, 2015: 23)

Psikologi tidak lepas dari sastra dan sastra tidak lepas dari psikologi. Dalam pandangan masyarakat selama ini, memang sastra terkesan lebih banyak menggunakan kajian psikologi sebagai ilmu bantu. Padahal, sastra juga menyumbangkan penamaan teori dalam psikologi. Hal tersebut didasarkan



wa beberapa teori dalam psikologi tidak dari kontribusi sastra, *oedipus complex*, *electra complex*, *eros*, *Thanatos*. Istilah dalam itu diadaptasi dari sastra klasik atau yang lebih dikenal dengan itu menunjukkan bahwa secara empiris sastra dan psikologi i bidang keilmuan yang saling memberikan kontribusi dalam hal nuan. (Ahmadi A, 2015: 23)

Ratna (2004: 343) mengatakan bahwa pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya. Sebagai dunia dalam kata, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Dalam analisis, pada umumnya yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya. Selanjutnya Ratna menyebutkan bahwa tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya.

Munculnya pendekatan psikologi sastra disebabkan oleh meluasnya pengenalan sarjana-sarjana sastra dengan ajaran-ajaran Freud yang mulai diterbitkan dalam Bahasa Inggris, terutama *The Interpretation of Dreaming* (penafsiran Mimpi) dan *Three Contributions to a Theory of Sex* (Tiga Karangan tentang Teori Seksualitas) dalam dekade menjelang perang dunia (Hardjana, 1984:59). Wordsworth seorang penyair Romantik, menggunakan psikologi untuk menguraikan asal-usul (*genetic*) puisi. Bahkan dia berkeyakinan bahwa seni sastra hanya dapat didefinisikan lewat pembeberan latar belakang psikologi (Hardjana, 1984:62-63).

Dalam penelitian ini, kajian psikologi sastra digunakan untuk menganalisis konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Thésékarya* André Gide. Teori yang digunakan adalah teori kepribadian Goldon Allport dan psikonalisis Sigmund Freud yang akan mengkaji perkembangan kepribadian tokoh utama yang digambarkan dalam novel tersebut.

Novel *Thésée* menceritakan tentang tokoh Theseus yang merupakan anak keturunan Raja dan pahlawan Athena dalam mitologi Yunani Theseus dalam *Iliad dan Oedisey* karya Homerus. Theseus lahir dan besar di istana Troezen. Theseus diasuh oleh kakeknya Pittheus dibawah pengawasan ayahnya Aegeus. Sedari kecil Theseus diajarkan berbagai ilmu seperti ilmu moral, strategi dan juga seni bertempur. Namun konflik identitas terjadi pada diri Theseus akibat tidak mengetahui siapa ibunya. Pengalaman masa kecil yang penuh tantangan ini bisa menjadi dasar bagi keinginan Theseus untuk membuktikan jati dirinya. Theseus juga dikenal karena keberaniannya yang luar biasa dan kekuatan fisiknya yang mengagumkan. Dalam perjalanan Theseus menuju Athena untuk menemui ayahnya, ia melawan monster-monster berbahaya dan menelusuri labirin buatan Daidalus, Labirin yang harus Theseus



uhkan fokus yang sangat tinggi, Ketika ia salah Langkah, ia mudah untuk kalah. Tetapi saat itu Theseus tidak putus asa, menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi pada situasi, in Adriane putri Raja Minos yang memberinya benang untuk keluar dari labirin setelah berhasil mengalahkan Minotaurus. peroleh berbagai aspek kepribadiannya yang ada dalam

pengalaman hidupnya dan situasi yang dihadapinya. Keberaniannya yang luar biasa dan tekad yang kuat terbentuk melalui pengalaman-pengalaman penting dalam hidupnya. Selain itu sifat kepemimpinan yang dimilikinya berkembang melalui pengalaman memimpin dengan mengelola kota Athena. Interaksi antar tokoh-tokoh dalam hidupnya juga turut membentuk kepribadiannya.

Oleh karena itu, peneliti memilih mengangkat topik tentang fenomena kepribadian apa saja yang akan ditunjukkan oleh tokoh dalam novel *Thésée* karya André Gide. Di samping itu, ada kisah hidup yang menarik untuk dibahas karena memiliki beberapa kesamaan dengan perilaku dan konflik yang mungkin terjadi pada manusia di kehidupan nyata.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan dari topik di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Kepribadian tokoh utama dalam Novel *Thésée* karya André Gide.
2. Intertekstualitas dalam Novel *Thésée* karya André Gide dan karya Humerus.
3. Tragedi dalam Novel *Thésée* karya André Gide.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi maka penulis memberikan batasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan tidak meluas. Penelitian ini dibatasi pada Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Thésée* karya André Gide.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas didapatkan rumusan masalah yang diteliti sebagai berikut

1. Bagaimana Gambaran Tokoh Theseus Dalam Novel *Thésée* Karya André Gide ?.
2. Bagaimana Tindakan Tokoh Theseus dalam setiap peristiwa yang dialaminya ?.
3. Bagaimanakah Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Thésée* Karya André Gide ditinjau dari segi Psikologis ?.



Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti maka tujuan penelitian sebagai berikut

1. Menkripsikan Karakterisasi Theseus dalam dalam novel *Thésée* André Gide.

2. Mendeskripsikan Rentetan Peristiwa dan Tindakan yang dilakukan tokoh utama Dalam Novel *Thésée* Karya André Gide.
3. Menganalisis Kepribadian tokoh utama Dalam Novel *Thésée* Karya André Gide ditinjau dari segi Psikologis.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dengan tinjauan psikologi sastra yang berpijak pada teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Selanjutnya, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian bacaan yang memiliki tema gangguan kepribadian sebagai bagian karya sastra serta bahan rujukan bagi penelitian lebih lanjut untuk masalah sejenis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian tentang “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Thésée*” ini diharapkan dapat membantu pembaca, baik mahasiswa maupun masyarakat umum, terutama mengenai faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa manusia dan usaha dalam menyelesaikannya. Penelitian ini diharapkan juga dapat mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam novel.

G. Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian terhadap suatu karya sastra, sangatlah diperlukan sebuah metode penelitian guna membantu proses penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis dan menafsirkan.

1. Teknik pengumpulan data

Dalam tahapan pengumpulan data diperlukan langkah yang diambil dalam mencari beberapa tinjauan pustaka guna memperkuat penulis dalam Menyusun sebuah penelitian serta memberi wawasan terhadap penulis. Tahapan-tahapan yang diambil yaitu pengumpulan data primer dan sekunder.

a. Data Primer



berupa data yang ada dalam novel yang berjudul *Thésée* karya Gide. Terbit pada tahun 1946 yang terdiri dari 122 halaman. Data yang dikumpulkan berupa kalimat-kalimat yang dibawakan oleh tokoh utama dan unsur-unsur lainnya yang menjadi pondasi kepribadian tokoh utama. Dan data di dalam novel ini diambil secara :

- Teknik Baca
Data diambil dengan membaca novel secara teliti agar dipahami isi dari novel *Thésée*
- Teknik Menandai
Data diambil dengan cara menandai atau mencatat hal-hal yang dianggap penting dan dibutuhkan sesuai dengan rumusan masalah. Diantaranya berupa kutipan-kutipan dari novel *Thésée* yang terkait tokoh, peristiwa, alur kejadian dan lainnya.
- Teknik Menganalisis
Data diambil dengan cara menganalisis atau mencatat hal-hal yang dianggap perlu dan penting sesuai dengan topik pada rumusan masalah. Diantaranya berupa kutipan dalam novel *Thésée*.

b. Data Sekunder

Data sekunder berupa data dari berbagai sumber seperti buku, artikel di jurnal dan internet. Referensi ini kemudian digunakan untuk membantu dalam menyusun penelitian lebih lanjut mengenai topik yang akan dibahas nantinya.

2. Analisis Data

Untuk menganalisis novel *Thésée* karya André Gide penulis menggunakan pendekatan teori kepribadian dari Goldon Allport dan disandingkan dengan teori psikonalisis dari Sigmund Freud. Dan teori tokoh penokohan dan peristiwa untuk membantu peneliti dalam proses penelitian dan menjawab rumusan masalah.

3. Prosedur Kerja

Dalam menganalisis permasalahan atau data, penulis memerlukan Langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membaca novel agar dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan guna menganalisis. Data yang menggambarkan tokoh utama yaitu *Thésée* berdasarkan teori yang diberikan penulis.
- b. Mengidentifikasi masalah apa saja yang terjadi dalam novel *Thésée*.
- c. Menganalisis data berupa psikologi atau permasalahan yang ada dalam tokoh *Thésée*.
- d. Membuat kesimpulan akhir berdasarkan tahapan analisis yang diteliti.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan peranan yang penting didalam karya sastra karena merupakan pelaku yang menyampaikan pesan dari pengarang kepada pembaca. Dalam karya sastra tokoh tidaklah harus berwujud manusia akan tetapi bisa benda atau binatang.

Tokoh utama merupakan tokoh yang penting dalam sebuah cerita yang diceritakan. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan demi membantu tokoh utama langsung maupun tidak langsung. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh, sebab penokohan mencakup masalah tokoh cerita bagaimana perwatakan, penempatan dan penulisannya dalam sebuah cerita sehingga memberikan gambaran yang jelas.

Nurgiyantoro (2018:166) menyebutkan bahwa penokohan dalam kaitannya dengan karakter dalam cerita, bagaimana kepribadian mereka, dan bagaimana mereka ditempatkan dan digambarkan dalam sebuah cerita. Setelah memperkenalkan tokohnya, penulis sering berbicara tentang perilakunya kemudian. Seiring dengan berjalannya cerita, proses pemikiran tokoh juga ditampilkan. Menurut Sudjiman (1988:22) penokohan atau perwatakan, watak ialah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain.

Tokoh dan penokohan adalah dua hal yang berbeda namun tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dengan penokohan, pembaca dapat mengetahui sebuah karakter, sifat, tabiat, yang diperankan suatu tokoh. Penulis karya sastra mengadaptasi karakter manusia dan dituangkan ke dalam sebuah tulisan sehingga tak jarang karakter-karakter seorang tokoh relevan dengan karakter manusia di kehidupan manusia.

Tokoh dalam teks naratif tidak hadir secara kebetulan, ada sarana yang digunakan untuk memunculkan kehadirannya. Masalah penokohan dalam sebuah karya tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, tetapi juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu mendukung tujuan artistik cerita fiksi yang bersangkutan. ebut, sebagaimana halnya kaitan antara berbagai elemen fiksi, ung dan melengkapi, “kegagalan” yang satu juga berarti okan) kegagalan yang lain. (Nurgiyantoro 2018:278-279).



a. Teknik Ekspositori

Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Bahkan, sering dijumpai dalam suatu cerita fiksi, belum lagi kita pembaca akrab berkenalan dengan tokoh tokoh cerita itu, informasi kedirian tokoh tersebut justru telah lebih dahulu kita terima secara lengkap. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap perkenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka “mensituasikan” pembaca, melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita (Nurgiyantoro 2018 : 280).

Meskipun banyak informasi perihal kedirian tokoh dalam cerita telah dideskripsikan, keadaan tersebut bukan berarti bahwa tugas yang berkaitan dengan penokohan telah selesai. Pengarang tetap mempertahankan eksistensi jati diri tokoh itu. Tokoh tidak boleh dibiarkan berkembang ke luar jalur sehingga sikap dan tingkah lakunya tetap mencerminkan pola kediriannya itu (Nurgiyantoro 2018:281).

b. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang menyiasati para tokoh cerita untuk menunjukkan ke dirinya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam teks fiksi yang baik, kata-kata, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekadar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga sekaligus menunjukkan sifat kedirian masing-masing tokoh pelakunya (Nurgiyantoro 2018 :282).

2. Peristiwa dan Analisis Tindakan Tokoh

Menurut Luxemburg (dalam Nurgiyantoro, 2010: 117) peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Berdasarkan pengertian itu kita dapat membedakan kalimat-kalimat tertentu yang menampilkan peristiwa dengan yang bukan peristiwa. Misalnya antara kalimat yang mendeskripsikan tindakan tokoh dengan mendeskripsikan ciri-ciri



peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi : sekali, namun tidak semua peristiwa tersebut berfungsi sebagai plot. Itulah sebabnya untuk menentukan peristiwa-peristiwa gan yang bukan, diperlukan penyeleksian atau tepatnya analisis

Peristiwa dapat dibagi dalam beberapa kategori dari mana ia dilihat. Dalam hubungannya dengan pengembangan plot atau perannya dalam penyajian cerita, menurut Luxemburg (Nurgiyantoro, 2010:118) peristiwa dibedakan dalam tiga jenis yaitu:

a. Peristiwa Fungsional

Peristiwa yang menentukan atau mempengaruhi perkembangan plot. Urutan peristiwa fungsional merupakan inti cerita sebuah karya fiksi. Dengan demikian, kehadiran peristiwa-peristiwa itu dalam kaitannya dengan logika cerita merupakan suatu keharusan. Jika sejumlah peristiwa fungsional ditanggalkan, akan menyebabkan cerita menjadi lain atau bahkan menjadi kurang logis. Namun, penentuan apakah sebuah peristiwa bersifat fungsional atau bukan baru dapat dilakukan setelah gambaran cerita dan plot secara keseluruhan diketahui. Sebaliknya, gambaran keseluruhan cerita dan plot dapat diketahui berdasarkan peristiwa-peristiwa fungsional yang "ditemukan" melalui kerja pembacaan kritis. Oleh karena itu dalam kajian peristiwa semacam ini kita akan mungkin sekali terjebak dalam lingkaran pemahaman. Disamping kita juga akan berhadapan dengan kenyataan bahwa peristiwa fungsional itu sendiri sering tidak sama kadar kefungsionalannya.

b. Peristiwa Kaitan

Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa penting dalam pengurutan penyajian cerita. Lain halnya dengan peristiwa fungsional, peristiwa kaitan kurang mempengaruhi pengembangan plot cerita, sehingga seandainya ditanggalkan pun ia tidak akan mempengaruhi logika cerita. Atau paling tidak kita masih dapat mengetahui inti cerita keseluruhan.

c. Peristiwa Acuan

Peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh atau berhubungan dengan perkembangan plot, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya berhubungan dengan masalah perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh. Dalam hubungan ini, bukannya alur dan peristiwa penting yang diceritakan, melainkan bagaimana suasana alam dan batin dilukiskan, misalnya munculnya berbagai peristiwa tertentu di batin seorang tokoh sewaktu ia akan mengalami kejadian tertentu yang penting. Peristiwa acuan kadang-kadang meramalkan dengan isyarat tentang sesuatu yang akan terjadi. Peristiwa acuan sering memberikan berbagai informasi yang penting artinya bagi pembaca dan sekaligus wawasan cerita yang lebih luas.



sastra

ji sastra adalah suatu disiplin yang memandang suatu karya
nemuat peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh
ng imajinatif yang ada di dalam atau mungkin diperankan oleh

tokoh-tokoh faktual. Hal ini, merangsang untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk manusia yang beranekaragam (Sangidu, 2004: 30). Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian psikologi sastra yang dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai obyek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004: 342- 344).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui perbedaan psikologi dengan psikologi sastra. Psikologi merupakan suatu ilmu yang menekankan tingkah laku atau aktivitas-aktivitas sebagai manifestasi kehidupan jiwa, sedangkan psikologi sastra yaitu menekankan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra. Menurut Ratna (2004: 343), ada tiga macam yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra yaitu memahami unsur kejiwaan pengarang, memahami keadaan kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan memahami kondisi kejiwaan pembaca.

4. Teori Psikonalisis dalam Sastra

Berdasarkan pendapat Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga Tingkat kesadaran, yakni sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*). Hingga tahun 1920-an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan tiga unsur tersebut. Kemudian pada tahun 1923 Freud baru mengenalkan tiga model struktural yang lain, yakni *das Es*, *das Ich*, dan *das Uber Ich*. Struktur ini tidak mengganti struktur lama, namun tetap bersifat melengkapi gambaran mental, terutama pada bagian fungsi dan tujuannya.

Freud beranggapan bahwa kepribadian adalah suatu bentuk system yang terdiri dari tiga unsur, yakni *das Es*, *das Ich*, dan *das Uber Ich* yang di dalam Bahasa Inggris dinyatakan dengan istilah *the Id*, *the Ego*, dan *the Super Ego*. Masing-masing unsur tersebut memiliki asal, aspek, fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan sendiri.

a. Id

Id merupakan area dasar pikiran atau area primitif manusia di mana terdapat naluri-naluri bawaan seperti naluri kehidupan dan naluri kematian (seksual dan agresif). Id tidak memiliki kontak dengan realitas, sehingga ampu membedakan antara hal baik dan buruk tetapi id sesekali angaruh oleh kontrol pihak ego dan prinsip realitas karena di situ esenangan masih berkuasa. Id dianggap sebagai prinsip an karena satu-satunya fungsi Id adalah untuk mencari an tanpa peduli apakah perilaku, perkataan, perasaan itu pantas mpilkan atau tidak.



b. Ego

Ego berfungsi sebagai penentu dan perepresi dorongan-dorongan dari id yang tidak rasional atau bertentangan dengan superego. Id dikendalikan oleh prinsip realitas yang menggantikan prinsip kesenangan pada id karena ego adalah satu-satunya area pikiran yang berinteraksi dengan dunia luar. Jika ego terdesak oleh kekuatan yang saling bertentangan, maka ego akan bereaksi dengan cara cemas. Ego yang merupakan prinsip konstansi, kemudian menjadikan mekanisme pertahanan untuk mempertahankan kuantitas ketegangan psikis pada tahap yang rendah atau tahap yang stabil.

c. Superego

Freud (dalam Bertens 2016 : 33) superego adalah buah hasil proses internalisasi atau penghayatan. Selain itu Bertens juga mengungkapkan bahwa superego merupakan dasar hati nurani moral. Jika ego berperan sebagai prinsip realitas, superego berperan sebagai prinsip moral dan prinsip idealistis yang menuntut kesempurnaan. Tidak hanya realitas kehidupan, tetapi moralitas dan idealitas juga dipenuhi oleh superego.

Superego memiliki dua subsistem, yaitu suara hati dan ego-ideal. Suara hati mengajari kita tentang hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan. Ego-ideal mengajari kita tentang hal-hal yang sebaiknya dilakukan. Kedua subsistem ini dilakukan setelah proses penghayatan berdasarkan hati nurani. Aktivitas superego memiliki konflik dengan ego yang dirasakan dalam emosi-emosi, seperti rasa bersalah, rasa menyesal. Sikap seperti observasi diri, kritik diri, dan inhibisi berasal dari superego (Bertens, 2016 : 34).

5. Dinamika Kepribadian

Tingkat-tingkat kehidupan mental dan bagian-bagian pikiran mengacu pada struktur atau susunan kepribadian, sedangkan kepribadian juga melakukan sesuatu. Dengan demikian, Freud mengemukakan suatu prinsip yang disebut prinsip motivasional atau dinamik, untuk menjelaskan kekuatan-kekuatan yang mendorong di balik tindakan-tindakan manusia. Bagi Freud, manusia termotivasi untuk mencari kenikmatan dan mereduksi tegangan serta kecemasan. Motivasi disebabkan oleh energi-energi fisik yang berasal dari insting-insting (Semiun, 2006:28).

Teori Sigmund Freud ini bisa disejajarkan dengan teori kepribadian Gordon Allport yang sama-sama menyangkut motivasi, yang membuat orang ; aktivitas itu memiliki unsur yang tetap (*traits*) dan unsur yang (*functional autonomy*), kecenderungan tingkah laku untuk alasan yang berbeda dengan alasan motivasi awalnya. Menurut :69), Freud menggunakan kata Jerman (*Trieb*) untuk menyebut stimulus dalam individu. Istilah ini lebih tepat jika diterjemahkan), tetapi mungkin lebih tepat jika disebut dorongan atau impuls.



Bagi Freud, konsep insting adalah konsep psikologis dan biologis, suatu konsep perbatasan pada batas antara gejala tubuh dan gejala mental. Insting dapat didefinisikan sebagai perwujudan psikologis dari sumber rangsangan somatik dalam yang dibawa sejak lahir. Perwujudan psikologinya disebut hasrat, sedangkan rangsangan jasmaniahnya dari mana hasrat muncul disebut kebutuhan.

Persamaan kedua teori ini didukung oleh signifikansi pengalaman masa kecil dalam membentuk kepribadian, kedua teori juga mengakui bahwa kepribadian itu kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Dinamika psikologis, kedua teori berupaya menjelaskan proses psikologis mendasar mendorong perilaku dan membentuk kepribadian.

a. Macam-macam Naluri

Menurut Freud, naluri yang terdapat dalam diri manusia bisa dibedakan dalam: eros atau naluri kehidupan (*life instinct*) dan *destructive instinct* atau naluri kematian (*death instinct* atau Thanatos). Naluri kehidupan adalah naluri yang ditunjukkan pada pemeliharaan ego. Kata insting atau naluri bagi Freud, pengertiannya buka semata gambaran yang dirujuk oleh kata itu. Insting bagi orang perancis memunculkan pengertian kemahiran atau semacam penyesuaian biologis bawaan. Misalnya, pada hewan yang memiliki naluri tertentu. Berhubung kata ini tidak mampu mencakup dunia manusia, maka Freud menggunakan istilah lain yang disebutnya pulsi. Pulsi seksual disebutnya libido, sedangkan pulsi non-seksual disebut alimentasi yang berhubungan dengan hasrat makan dan minum (Minderop, 2010:26).

b. Naluri Kematian dan Keinginan Mati

Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar yaitu, pertama, naluri kehidupan (*life instincts* atau Eros) yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Kedua, naluri kematian (*death instincts* atau Thanatos) yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Kedua naluri ini, walaupun berada di alam bawah sadar menjadi kekuatan motivasi (Hilgard et al via Minderop, 2010:27). Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri (*self destructive behavior*) atau bersikap agresif terhadap orang lain (Hilgard et al via Minderop, 2010:27).

c. Kecemasan (Anxietas)

Situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut anxietas. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk tujuan merupakan salah satu sumber anxietas. Ancaman dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang dapat timbulnya anxietas. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak tenang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dirasakan melalui berbagai level (Hilgard et al via Minderop,



Freud mengedepankan pentingnya anxitas. Ia membedakan antara kecemasan objektif (*objectif anxiety*) dan kecemasan neurotik (*neurotic anxiety*). Kecemasan objektif merupakan respons realitas ketika seorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan. Menurut Freud kondisi ini sama dengan rasa takut. Kecemasan neurotik berasal dari kata konflik alam bawah sadar dalam diri individu karena konflik tersebut tidak disadari orang tersebut tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut (Hilgard et al via Minderop, 2010:28). Freud percaya bahwa kecemasan sebagai hasil dari konflik bawah sadar merupakan akibat dari konflik antara puls id (umumnya seksual dan agresif) dan pertahanan dari ego dan superego (Minderop, 2010:28).

Definisi kepribadian menurut Allport, adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaian yang unik dengan lingkungannya. Suatu fenomena dinamik yang memiliki elemen psikologik dan fisiologik, yang berkembang dan berubah, yang memainkan peran aktif dalam berfungsinya individu. (Zahiroh et al, 2018).

Istilah *dynamic organization* dipakai merangkum dua pengertian; (1) kepribadian terus menerus berkembang dan berubah, dan (2) didalam diri individu ada dua pusat organisasi yang mewadahi semua komponen kepribadian dan menghubungkan satu dengan lainnya. Allport juga mempertimbangkan untuk tidak memakai istilah *character* dan *temperament* sebagai sinonim *personality*. Menurutunya, *character* mengesankan suatu aturan tingkah laku dengan mana orang atau perbuatannya akan dinilai: orang sering digambarkan memiliki *character* yang baik atau jelek.

a. *Traits*

Traits adalah prediposisi untuk merespon secara sama kelompok stimuli yang mirip; suatu struktur neuropsikik yang memiliki kemampuan untuk menjadikan banyak stimuli berfungsi ekuivalen, dan memulai dan membimbing bentuk-bentuk tingkah laku yang adaptif dan ekspresif.

b. *Personal Disposition*

Personal Disposition memiliki Tingkat generalita yang berbeda-beda, ada yang mempengaruhi tingkah laku seseorang secara umum ada pula yang hanya mempengaruhi tingkah laku tertentu saja.

c. Hubungan antara *traits*, *habit*, *attitudes* dan *type*

Traits, *habit*, dan *attitude* semuanya perdisposisi, mereka bisa unik, mereka semua produk *factor genetic* dan belajar, dan masing-masing mungkin atau membimbing tingkah laku.

Functional Autonomy

da teori motivasi dan Allport adalah penolakannya terhadap sebagai elemen penting motivasi dan pendapatnya yang kuat cingentingnya proses kognitif seperti tujuan dan rencana, dalam wasa.



e. Perkembangan autonomi fungsional

Allport mengemukakan bahwa otonomi fungsional berkembang karena hal itu merupakan pati atau inti hakekat tujuan kemanusiaan. Pertama, manusia adalah ciptaan energi: harus ada motif untuk menghabiskan energi yang tersedia pada seseorang, dan jika motif yang tersedia tidak cukup motif yang baru akan dikembangkan. Kedua. Allport memakai teori *mastery* dan *competence* yang dikembangkan pakar lain, menunjukkan bahwa manusia bukan semata-mata reaktif, tetapi manusia memiliki energi untuk dipakai mencapai apa yang ingin dicapainya.

B. Tinjauan Pustaka

1. André Gide dan karyanya

André Paul Guillaume Gide lahir pada 22 November 1869 dan wafat pada tahun 19 Februari 1951. André Gide adalah seorang penulis Perancis yang tulisannya mencakup berbagai gaya dan topik. Ia dianugrahi hadiah Nobel Sastra tahun 1947. Karir Gide berkisar dari permulaannya gerakan simbolis, hingga mengkritik Imperialisme di antara dua Perang Dunia. Dia menulis lebih dari lima puluh buku, ia digambarkan dalam obituarinya di The New York Times sebagai "sastrawan kontemporer terhebat di Prancis" dan dinilai "sebagai penulis Prancis terhebat abad ini oleh para ahli sastra".

(Sumber: André Gide – Biographical - NobelPrize.org)

Karya-karya André Gide

- a. *Les nourritures terrestres* (1897)
- b. *L'Immoraliste* (1902)
- c. *La Porte Étroite* (1909)
- d. *Les caves du Vatican* (1914)
- e. *La Symphonie pastorale* (1919)
- f. *Les Faux-monnayeurs* (1926)

2. Pendapat Pembaca mengenai Novel *Thésée*

Dalam konteks ini, terdapat beberapa sumber yang mengacu pada novel *Thésée* karya André Gide. Ini penting dilakukan karena respons dari pembaca dapat menjadi panduan untuk memberikan penilaian terhadap sebuah karya. Melalui respons pembaca, kita dapat melihat apakah sebuah karya dapat diterima oleh para pembaca atau penggemar oleh para pembaca ar sastra, baik itu dalam bentuk kritikan atau pujian. Berikut ini pa ulasan pembaca novel *Thésée* yang penulis ambil dari salah di internet yaitu Senscrituqueu.



l'impétueuse Phèdre, en passant par ses exploits contre le Minotaure, il dresse le bilan de sa vie.

J'ai redécouvert le mythe grec avec le ton personnel de Gide, qui signe ici son dernier roman. L'histoire de Thésée est l'occasion pour lui de détailler sa vision de l'existence humaine, avec de très belles analyses contemporaines sur le destin : on y trouve notamment un saisissant monologue d'Icare sur le Divin, et le dernier dialogue entre le sage Thésée et Œdipe l'estropié est incroyable. Même si j'ai trouvé le récit inégal (alternant temps philosophiques et accélération de l'action), je suis toujours aussi admirative de la plume de Gide et il me tarde de lire ses autres interprétations mythologiques.

(aaiiaao, direview di senscritique.com pada Juni, 2019)

“Theseus tua, ia telah melalui banyak hal dalam hidupnya dan menceritakannya. Dari manuver politiknya di Athena, hingga kisah cintanya dengan si cantik Adrienne dan gadis impulsive Phaedra, serta pengalamannya melawan Minotaur, ia merenungkan akhir hidupnya. Saya menemukan kembali mitos Yunani dengan gaya pribadi Gide, yang menandatangani novel terakhirnya di sini. Kisah *Thésée* memberinya kesempatan untuk mengeksplorasi visinya tentang kehidupan manusia, dengan analisis kontemporer yang sangat cantik tentang takdir: di dalamnya terdapat monolog yang sangat menarik dari Ikarus tentang Ilahi, dan dialog terakhir antara Theseus dan Oedipus yang cacat sangat luar biasa. Meskipun saya merasa ceritanya agak tidak seimbang (antar waktu filsafat dan percepatan aksi), saya tetap kagum dengan gaya tulisan Gide dan saya sangat ingin membaca interpretasi mitologisnya yang lain.”

Menurut pembaca, novel *Thésée* menceritakan mitologi Yunani dengan gaya tulisan milik André Gide yang mengangkat eksplorasinya visi tentang kehidupan manusia. Secara tidak langsung pembaca diajak untuk mempelajari dan diperkenalkan dengan Sejarah mitologi Yunani yang sangat tua.

b. Kutipan 2

Remake du mythe de Thésée par André Gide. L'histoire à proprement parler n'a pas grand intérêt sauf peut-être si on découvre le mythe mais l'auteur nous propose quelques propos philosophiques sur la jeunesse, le divertissement, l'œuvre d'une vie, la mythologie elle-même ou le destin. C'est pas non plus transcendant même si remarquablement écrit dans le style. Court et efficace mais il manque quelque chose et c'est peut-être

↳ Gide a du mal à le publier.

(i, direview di senscritique.com pada Februari, 2023)



g mitos Theseus oleh André Gide. Ceritanya sendiri tidak terlalu ekuivalen mungkin jika kita menemukan mitosnya, tetapi penulis n beberapa pertanyaan filosofis tentang masa muda, hiburan,

karya seumur hidup, mitologi itu sendiri, atau takdir. Ini tidak begitu menginspirasi meskipun ditulis dengan gaya yang luar biasa. Singkat dan efektif tetapi ada sesuatu yang hilang dan mungkin itulah sebabnya Gide kesulitan mempublikasikannya.”

Menurut pembaca, novel *Thésée* memiliki alur cerita yang cukup membosankan tetapi karena dibalut dengan mitos mitologi Yunani, jadi dapat mempelajari hal baru dalam novel tersebut.

3. Penelitian relevan

Berdasarkan pengamatan, sejauh ini tulisan yang secara khusus mengkaji dan menganalisis novel *Thésée* karya Andre Gide belum ada. Namun, ditemukan beberapa penelitian dengan pendekatan yang sama. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan antara lain adalah :

- a. Skripsi dari Asriani jurusan Sastra Prancis Universitas Hasanuddin berjudul *Pembentukan Kepribadian Tokoh Erik dalam Le Fantôme de L'opéra karya Gaston Leroux*.
- b. Skripsi Vina Oktaviana Tjiunaldy, jurusan Sastra Prancis Universitas Hasanuddin berjudul *Kepribadian Tokoh Louise dalam Chanson Douce karya Leila Slimani*.
- c. Skripsi Arham Sumar, jurusan Sastra Prancis Universitas Hasanuddin berjudul *Perkembangan Kepribadian Anak Pada Tokoh Melek dalam Karya Janine Boissard*.

Ketiga skripsi diatas menggunakan teori kepribadian milik Karen Horney dan Carl Gustav Jung dalam menganalisis faktor yang mempengaruhi kepribadian yang terjadi pada tokoh utama. Beberapa judul novel diatas menceritakan tentang perkembangan kepribadian tokoh utama, hal inilah yang membuat penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan karena ketiga skripsi memiliki permasalahan yang hampir sama, hanya berbedapada teori psikonalisis dan kepribadian yang digunakan dengan penelitian ini.

